



# UPAYA MANAJEMEN HOTEL GUMILANG SARI DALAM PENINGKATAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI KAMPUNG CIRATEUN, KELURAHAN ISOLA, KECAMATAN SUKASARI, BANDUNG

**Sendhi Febrianto**

Manajemen Pariwisata, STIEPAR YAPARI-AKTRIPA, Bandung  
Email: febrisendhi@gmail.com

Received: 8 Februari 2026; Accepted: 14 Februari 2026

## **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji upaya Hotel Gumilang Sari dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat sekitar Kampung Cirateun, Bandung. Studi dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, kuesioner, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hotel Gumilang Sari memiliki kontribusi dalam membuka kesempatan kerja, kemitraan usaha, penyediaan bahan baku lokal, dan pelatihan keterampilan. Namun, pemberdayaan belum berjalan optimal karena masih terkendala pendidikan, persepsi sosial, birokrasi, dan rendahnya partisipasi masyarakat. Penelitian ini menegaskan pentingnya pola kemitraan bottom-up dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat.

**Kata Kunci:** pemberdayaan masyarakat, pariwisata, Hotel Gumilang Sari

## **Abstract**

*This study examines the efforts of the Gumilang Sari Hotel in improving the empowerment of the community around Cirateun Village, Bandung. The study was conducted using a descriptive qualitative approach with observation techniques, interviews, questionnaires, and literature studies. The results of the study show that Hotel Gumilang Sari has a contribution in opening job opportunities, business partnerships, providing local raw materials, and skills training. However, empowerment has not been running optimally because it is still constrained by education, social perception, bureaucracy, and low community participation. This research emphasizes the importance of bottom-up partnership patterns in community-based tourism development.*

**Keywords:** *community empowerment, tourism, Hotel Gumilang Sari*

**How to Cite:** Febrianto, Sendhi (2026). Upaya Manajemen Hotel Gumilang Sari dalam Peningkatan Pemberdayaan Masyarakat di Kampung Cirateun, Kelurahan Isola, Kecamatan Sukasari, Bandung. *Pedagogia Humaniora*, 1 (1), 2026.

---

## PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan nasional karena berkontribusi signifikan terhadap penerimaan devisa, penciptaan lapangan kerja, dan penguatan ekonomi lokal. Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1990 menegaskan bahwa pembangunan objek wisata harus memperhatikan nilai sosial budaya, kelestarian lingkungan, serta peran serta masyarakat. Kota Bandung sebagai ibu kota Provinsi Jawa Barat memiliki potensi pariwisata yang tinggi melalui keindahan alam, atraksi seni budaya, dan keramahmatan masyarakat Sunda. Perkembangan pariwisata di daerah ini turut mendorong pertumbuhan sektor akomodasi, termasuk Hotel Gumilang Sari yang menjadi salah satu penggerak ekonomi lokal.

Hotel Gumilang Sari tidak hanya berfungsi sebagai penyedia layanan akomodasi, tetapi juga memiliki peluang strategis dalam pemberdayaan masyarakat melalui penyediaan lapangan kerja, kemitraan usaha, dan pelibatan masyarakat dalam aktivitas ekonomi pariwisata. Namun, upaya tersebut menghadapi sejumlah tantangan seperti persepsi negatif masyarakat terhadap dunia perhotelan, rendahnya pendidikan dan keterampilan, serta minimnya kolaborasi berbasis kemitraan. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat perlu dilakukan melalui pola bottom-up yang mengakui potensi lokal, meningkatkan kemandirian, dan memperkuat partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan pariwisata secara berkelanjutan.

Penelitian ini berfokus pada analisis peran Hotel Gumilang Sari dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat Kampung Cirateun, serta mengkaji bentuk kemitraan, hambatan, dan dampak sosial ekonominya terhadap kesejahteraan masyarakat lokal. Secara konseptual, pemberdayaan masyarakat dalam sektor pariwisata tidak dapat dilepaskan dari paradigma *community-based tourism* yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama pembangunan, bukan sekadar objek eksploitasi ekonomi (Scheyvens, 1999). Pendekatan ini menekankan distribusi manfaat yang adil, penguatan kapasitas lokal, dan peningkatan kontrol masyarakat terhadap sumber daya yang dimiliki (Tosun, 2000). Dalam konteks Indonesia, model pembangunan partisipatoris juga ditegaskan sebagai strategi untuk mengurangi ketimpangan sosial serta memperkuat kohesi komunitas melalui kolaborasi multipihak (Sutawa, 2012).

Lebih lanjut, partisipasi masyarakat dalam industri perhotelan dapat dilihat sebagai bentuk integrasi ekonomi lokal ke dalam rantai nilai pariwisata. Keterlibatan masyarakat melalui penyediaan tenaga kerja, suplai produk lokal, maupun jasa pendukung akan memperkuat *local economic multiplier effect*, yakni perputaran ekonomi yang berkelanjutan di tingkat komunitas (Ashley & Roe, 2002). Dalam perspektif pembangunan berkelanjutan, kolaborasi antara sektor swasta dan masyarakat lokal juga sejalan dengan prinsip *sustainable tourism development* yang menuntut keseimbangan antara dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan (UNWTO, 2018).

Namun demikian, praktik pemberdayaan sering kali menghadapi hambatan struktural seperti ketimpangan akses terhadap pendidikan dan pelatihan, keterbatasan modal sosial, serta relasi kuasa yang belum sepenuhnya setara antara pelaku usaha dan masyarakat (Timothy, 2007). Oleh sebab itu, keberhasilan pemberdayaan sangat ditentukan oleh sejauh mana pihak hotel mampu membangun kemitraan yang transparan, inklusif, dan berorientasi pada peningkatan kapasitas masyarakat. Dalam kerangka ini, peran manajemen Hotel Gumilang Sari menjadi signifikan, bukan hanya sebagai aktor ekonomi, melainkan sebagai agen transformasi sosial yang berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat Kampung Cirateun secara berkelanjutan.

Selain itu, pemberdayaan masyarakat dalam konteks industri perhotelan perlu dianalisis melalui kerangka stakeholder theory, yang menempatkan perusahaan sebagai entitas yang memiliki tanggung jawab tidak hanya kepada pemegang saham, tetapi juga kepada para pemangku kepentingan lainnya, termasuk komunitas lokal (Freeman, 1984). Dalam industri pariwisata, keberhasilan usaha sangat dipengaruhi oleh legitimasi sosial yang diperoleh dari lingkungan sekitar. Dukungan masyarakat menjadi modal sosial yang menentukan keberlanjutan operasional hotel. Oleh karena itu, hubungan timbal balik yang berbasis kepercayaan (trust-based partnership) menjadi fondasi penting dalam membangun sinergi antara Hotel Gumilang Sari dan masyarakat Kampung Cirateun.

Dalam perspektif pembangunan partisipatif, proses pemberdayaan tidak hanya berkaitan dengan distribusi manfaat ekonomi, tetapi juga menyangkut peningkatan kapasitas (capacity building) masyarakat melalui pelatihan keterampilan, pendidikan vokasional, dan penguatan kewirausahaan lokal (Chambers, 1995). Strategi ini memungkinkan masyarakat memiliki posisi tawar yang lebih kuat dalam relasi ekonomi dengan sektor swasta. Apabila Hotel Gumilang Sari secara konsisten melibatkan masyarakat dalam program pelatihan perhotelan, tata boga, kebersihan, atau manajemen usaha kecil, maka proses pemberdayaan tersebut akan menghasilkan transformasi struktural yang lebih berkelanjutan daripada sekadar pemberian bantuan insidental.

Di sisi lain, dimensi sosial-budaya juga perlu diperhatikan. Industri perhotelan sering kali membawa perubahan nilai dan pola interaksi sosial di masyarakat sekitar, baik dalam bentuk modernisasi gaya hidup maupun pergeseran orientasi ekonomi (Sharpley, 2014). Jika tidak dikelola dengan sensitif terhadap konteks lokal, perubahan tersebut dapat memunculkan resistensi sosial atau konflik laten. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai kearifan lokal Sunda—seperti prinsip silih asah, silih asih, silih asuh—dapat menjadi pendekatan kultural dalam memperkuat harmoni antara aktivitas hotel dan kehidupan masyarakat Kampung Cirateun.

Secara ekonomi, keberadaan hotel berpotensi menciptakan backward linkage dan forward linkage dalam sistem ekonomi lokal (Hirschman, 1958). Backward linkage tercermin dalam penggunaan produk dan jasa lokal sebagai bagian dari rantai pasok hotel, sementara forward linkage terlihat pada berkembangnya usaha-usaha turunan seperti transportasi lokal, kerajinan, dan kuliner. Apabila Hotel Gumilang Sari mampu mengoptimalkan kedua keterkaitan tersebut, maka dampak pengganda ekonomi (multiplier effect) akan semakin kuat dan berkontribusi langsung pada peningkatan pendapatan rumah tangga di Kampung Cirateun.

Akhirnya, evaluasi terhadap dampak sosial ekonomi pemberdayaan perlu dilakukan secara komprehensif dengan indikator yang terukur, seperti peningkatan pendapatan, perluasan kesempatan kerja, peningkatan keterampilan, serta perubahan persepsi masyarakat terhadap sektor perhotelan. Pendekatan evaluatif ini sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan yang menuntut akuntabilitas dan keberlanjutan jangka panjang (UNDP, 2016). Dengan demikian, analisis terhadap peran Hotel Gumilang Sari tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga kritis—menilai sejauh mana praktik kemitraan yang dibangun benar-benar menghadirkan transformasi sosial ekonomi yang substantif bagi masyarakat Kampung Cirateun.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami fenomena pemberdayaan masyarakat sekitar Hotel Gumilang Sari secara holistik dan alamiah (Moleong, 2004 & Sugiyono, 2005). Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan, menafsirkan, dan menganalisis data. Teknik pengumpulan data

dilakukan melalui triangulasi, yaitu penggabungan observasi, wawancara, studi literatur, dan kuesioner guna meningkatkan validitas dan kredibilitas data.

Variabel dalam penelitian ini merupakan variabel tunggal, yaitu pemberdayaan masyarakat sekitar hotel. Populasi penelitian meliputi masyarakat di sekitar wilayah Hotel Gumilang Sari dan pihak manajemen hotel. Sampel diperoleh melalui teknik cluster sampling, yaitu penentuan sampel berdasarkan kelompok kecil yang dianggap mewakili populasi penelitian.

Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan hotel dan masyarakat sekitar. Wawancara mendalam dilakukan dengan Kepala RW Cirateun, General Manager Hotel, tokoh masyarakat, pelaku usaha, dan karyawan hotel. Studi literatur dilakukan melalui referensi ilmiah yang relevan mengenai pariwisata, pemberdayaan, dan metode penelitian. Selain itu, peneliti menggunakan kuesioner tertutup kepada responden terkait keterlibatan masyarakat dalam aktivitas ekonomi dan kesempatan kerja dari keberadaan hotel.

Data dianalisis secara induktif, yaitu menarik makna dari temuan lapangan untuk menghasilkan pemahaman mendalam mengenai peran hotel dalam pemberdayaan masyarakat.

Dalam penelitian ini, pengolahan data dilakukan melalui analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats). Umar (2005) (2023) menjelaskan, pendekatan ini dipilih karena mampu menghadirkan gambaran menyeluruh mengenai kondisi internal dan eksternal yang memengaruhi kualitas pemberdayaan masyarakat di sekitar Hotel Gumilang Sari, Bandung.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pengembangan Kawasan Kampung Cirateun oleh Hotel Gumilang Sari**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kawasan di sekitar Kampung Cirateun oleh Hotel Gumilang Sari tidak hanya berorientasi pada ekspansi bisnis perhotelan, tetapi juga mencerminkan upaya revitalisasi kawasan wisata secara lebih luas. Pembangunan ulang fasilitas hotel, pengembangan ruang MICE, rekreasi keluarga, kuliner, serta hiburan bernuansa budaya lokal merupakan bagian dari strategi untuk meningkatkan daya saing destinasi sekaligus memperkuat posisi kawasan sebagai ruang ekonomi baru.

Dari sudut pandang pembangunan pariwisata, langkah ini sejalan dengan pendekatan partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai aktor lokal dalam ekosistem destinasi. Pengembangan kawasan tidak berdiri sendiri, melainkan menciptakan efek pengganda (*multiplier effect*) terhadap aktivitas ekonomi masyarakat. Hal ini terlihat dari meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan domestik, yang secara langsung berdampak pada bertambahnya peluang usaha informal dan semi-formal di sekitar hotel.

Data pada Tabel 3 dan Tabel 4 memperlihatkan bahwa indikator “Hubungan Manajemen dengan Masyarakat” memperoleh skor tinggi (4,6), demikian pula “Tanggapan Masyarakat” (4,6). Temuan ini mengindikasikan adanya relasi sosial yang relatif harmonis antara pihak hotel dan warga sekitar. Dalam konteks pembangunan destinasi, relasi yang baik menjadi modal sosial yang sangat penting karena menentukan keberlanjutan usaha dan legitimasi sosial perusahaan.

Namun demikian, peningkatan kunjungan wisatawan dan keberadaan atraksi wisata yang dinilai tinggi (skor 4,4) belum sepenuhnya diikuti oleh pemerataan manfaat ekonomi secara optimal. Indikator “Distribusi Pendapatan Masyarakat” masih berada pada skor 2,2, menunjukkan bahwa dampak ekonomi belum terdistribusi secara merata di antara seluruh lapisan masyarakat.

## 2. Pola dan Implementasi Pemberdayaan Masyarakat

Penelitian ini menemukan bahwa pola pemberdayaan yang diterapkan oleh Hotel Gumilang Sari terbagi menjadi dua model utama, yakni (1) pengelolaan bersama melalui pemanfaatan lahan dan peluang usaha kecil, serta (2) pola tenaga kerja terdidik melalui pelatihan dan penyerapan tenaga kerja lokal.

Pada pola pengelolaan bersama, masyarakat diberikan akses untuk membuka kios, warung, usaha cinderamata, dan jasa parkir. Strategi ini terbukti efektif dalam menciptakan tambahan pendapatan masyarakat, yang dalam data tercatat memiliki skor tinggi (4,4). Artinya, secara individual terdapat peningkatan pendapatan tambahan bagi sebagian warga.

Sementara itu, pola tenaga kerja terdidik bertujuan meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar dapat terserap dalam industri perhotelan. Indikator “Penyerapan Tenaga Kerja Masyarakat” juga menunjukkan skor 4,4, yang berarti kontribusi hotel dalam membuka kesempatan kerja cukup signifikan.

Akan tetapi, efektivitas metode pemberdayaan masih tergolong sedang hingga rendah (skor 2,4). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan belum sepenuhnya sistematis dan berkelanjutan. Pelatihan yang dilakukan masih bersifat insidental dan belum terintegrasi dalam kerangka pembinaan jangka panjang.

## 3. Analisis Aspek Manajemen, Keuangan, Operasional, dan Sosial Budaya

Secara manajerial, hubungan antara manajemen hotel dan masyarakat dinilai sangat baik. Namun, pada aspek pendidikan masyarakat (skor 2,0) dan kinerja fungsi kompepar (2,0), terlihat adanya kelemahan struktural. Rendahnya tingkat pendidikan menjadi faktor pembatas dalam peningkatan kapasitas ekonomi masyarakat.

Pada aspek keuangan, tambahan pendapatan masyarakat dinilai positif, tetapi struktur bantuan permodalan (2,2) dan distribusi pendapatan (2,2) menunjukkan bahwa akses terhadap modal usaha masih terbatas. Koperasi masyarakat memperoleh skor 2,6, menandakan bahwa kelembagaan ekonomi lokal sudah ada, tetapi belum optimal dalam menjalankan fungsi intermediasi keuangan.

Pada aspek operasional, penataan usaha masyarakat mendapat skor 4,0, menunjukkan adanya upaya regulasi dan pengelolaan ruang usaha. Namun, penyuluhan sadar wisata (2,4) dan kerja sama dengan pihak swasta (2,4) masih perlu diperkuat.

Dari aspek sosial budaya, kesempatan berusaha masyarakat memperoleh skor tinggi (4,6), yang menandakan adanya ruang ekonomi terbuka. Namun, munculnya masyarakat pendatang (2,4), iklim persaingan usaha (2,4), dan tingkat kecemburuan sosial (2,2) menjadi potensi ancaman sosial apabila tidak dikelola secara adil dan transparan.

## 4. Sintesis Analisis SWOT

Berdasarkan matriks SWOT, kekuatan utama pemberdayaan terletak pada hubungan manajemen–masyarakat, respons positif warga, serta meningkatnya kunjungan wisatawan. Sementara itu, kelemahan utama berada pada metode pemberdayaan, struktur permodalan, rendahnya pendidikan, serta kurang optimalnya penyuluhan sadar wisata.

Peluang terbesar terletak pada pengembangan usaha masyarakat, peningkatan kesempatan kerja, dan diversifikasi produk lokal. Namun, ancaman muncul dari persaingan usaha, kecemburuan sosial, serta potensi konflik antara pendatang dan masyarakat lokal. Strategi yang dirumuskan—sebanyak 12 prioritas—secara garis besar mengarah pada:

1. Penguatan pendidikan dan pelatihan berbasis kebutuhan lokal.
2. Pengembangan kemitraan permodalan dengan pihak swasta.
3. Optimalisasi koperasi sebagai lembaga ekonomi komunitas.
4. Penataan usaha yang adil dan transparan.

5. Dialog terbuka antara hotel, masyarakat, pemerintah, dan kompepar.

### **5. Pembahasan Kritis**

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Hotel Gumilang Sari telah memainkan peran penting dalam membuka ruang ekonomi bagi masyarakat Kampung Cirateun. Indikator hubungan sosial, kesempatan berusaha, dan tambahan pendapatan menunjukkan hasil positif.

Namun, pemberdayaan yang terjadi masih berada pada tahap awal—lebih banyak pada aspek akses ekonomi dibandingkan transformasi kapasitas struktural. Rendahnya pendidikan, lemahnya sistem permodalan, dan belum terstrukturinya metode pembinaan menjadi indikator bahwa pemberdayaan belum sepenuhnya mencapai tahap kemandirian komunitas.

Dengan demikian, tantangan ke depan bukan hanya memperluas peluang ekonomi, tetapi memperkuat kualitas pemberdayaan melalui pendekatan yang lebih sistematis, berkelanjutan, dan berbasis kelembagaan lokal. Pemberdayaan yang berhasil bukan sekadar meningkatkan pendapatan, tetapi membangun kemandirian, daya saing, dan kohesi sosial masyarakat secara jangka panjang.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Hotel Gumilang Sari memiliki peran strategis dalam mendorong pemberdayaan masyarakat Kampung Cirateun melalui pengembangan kawasan pariwisata dan pelibatan masyarakat dalam aktivitas ekonomi lokal. Peran tersebut tercermin dalam terbukanya kesempatan kerja, munculnya usaha-usaha kecil berbasis pariwisata, serta meningkatnya tambahan pendapatan masyarakat. Hubungan manajerial antara pihak hotel dan masyarakat yang relatif harmonis menjadi kekuatan utama dalam menopang keberlanjutan program pemberdayaan.

Pola pemberdayaan yang diterapkan—melalui pengelolaan bersama dan tenaga kerja terdidik—telah memberikan dampak ekonomi yang nyata, terutama dalam bentuk penyerapan tenaga kerja dan peluang berusaha. Kehadiran hotel juga menciptakan efek pengganda ekonomi (*multiplier effect*) yang mendorong pertumbuhan aktivitas usaha informal maupun semi-formal di sekitar kawasan wisata. Dengan demikian, secara fungsional hotel tidak hanya berperan sebagai entitas bisnis, tetapi juga sebagai katalisator ekonomi lokal.

Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemberdayaan yang berlangsung belum sepenuhnya mencapai tingkat kemandirian struktural masyarakat. Beberapa indikator masih menunjukkan kelemahan, terutama pada aspek metode pemberdayaan yang belum sistematis, keterbatasan akses permodalan, rendahnya tingkat pendidikan, serta belum optimalnya peran kelembagaan lokal seperti koperasi dan kompepar. Selain itu, potensi kecemburuan sosial, persaingan usaha, dan masuknya pendatang menjadi tantangan sosial yang perlu dikelola secara bijaksana.

Analisis SWOT menegaskan bahwa keberhasilan pemberdayaan di masa mendatang sangat bergantung pada penguatan kapasitas masyarakat, peningkatan koordinasi multipihak, serta penerapan strategi yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Sinergi antara manajemen hotel, pemerintah daerah, masyarakat, dan lembaga lokal menjadi kunci dalam menciptakan model pemberdayaan yang inklusif dan berkeadilan.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat di sekitar Hotel Gumilang Sari telah menunjukkan arah yang positif, tetapi masih memerlukan penguatan pada dimensi kelembagaan, pendidikan, dan distribusi manfaat ekonomi agar tujuan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat benar-benar terwujud secara berkelanjutan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Adimiharja, Kusnaka. 2004. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Ashley, Caroline, dan Dilys Roe. 2002. *Making Tourism Work for the Poor: Strategies and Challenges in Southern Africa*. London: Overseas Development Institute.
- Chambers, Robert. 1995. "Poverty and Livelihoods: Whose Reality Counts?" *Environment and Urbanization*, 7(1): 173–204.
- Effendi, Noer Tadjuddin. 2002. *Sumber Daya Manusia, Peluang Kerja, dan Kemiskinan*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Freeman, R. Edward. 1984. *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Boston: Pitman.
- Hadinoto, Kusudianto. 1996. *Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Hasibuan, Malayu S. P. 1987. *Manajemen Dasar: Pengertian dan Masalah*. Jakarta: Gunung Agung.
- Hirschman, Albert O. 1958. *The Strategy of Economic Development*. New Haven: Yale University Press.
- Ife, Jim. 1995. *Community Development: Creating Community Alternatives, Vision, Analysis and Practice*. Melbourne: Longman.
- Kuncoro, Mudrajad. 2004. *Otonomi dan Pembangunan Daerah*. Jakarta: Erlangga.
- Sedarmayanti. 2005. *Membangun Kebudayaan dan Pariwisata (Bunga Rampai Tulisan Pariwisata)*. Bandung: CV Mandar Maju.
- Sharpley, Richard. 2014. *Tourism: A Vehicle for Development?* Bristol: Channel View Publications.
- Suharto, Edi. 2004. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Sulistiyani, Ambar Teguh. 2004. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Suwantoro, Gamal. 2004. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Timothy, Dallen J. 2007. *Tourism and Community Development: Issues and Approaches*. London: Routledge.
- United Nations World Tourism Organization. 2018. *Tourism for Development – Volume I: Key Areas for Action*. Madrid: UNWTO.